

**TRADISI MELAUT PADA MASYARAKAT KELURAHAN LELEWI
KECAMATAN PULAU BATANG DUA PROVINSI MALUKU UTARA**

Oleh

Reflina Rajalahu¹

Djefry Deeng²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Traditions of going to sea in the life of coastal communities include: Fishermen and Transportation which is carried out in accordance with customs. The people of Lelewi Village, Batang Dua Island District, Ternate City, before activities using a boat is a continuous tradition that existed in ancient times and they still obey until now, obedience and belief in the essence is also an endeavor or an effort to avoid unwanted things from happening at sea that can threaten the safety of fishermen. Such efforts or actions show that the tradition of going to sea related to the safety of the community itself is very important than anything else, before traveling the community must look at the signs or conditions at that time such as seeing, weather by looking at the moon, wind (wave season or south wind). If the weather or conditions at the time are good then people can travel, if the weather is bad then the trip is postponed.

The tradition of going to sea in the people of Lelewi Village consists of the tradition of going to sea fishing, the tradition of going to sea to the city, the tradition of going to sea to plantations, the tradition of going to sea transporting crops, the tradition of going to sea crossing from ships to the coast and the factors that influence the tradition of going to sea in Lelewi Village are age, work experience, education, distance to sea, skills, seasons, fishing gear, boats and fuel.

Keywords : coastal communities, traditions, going to sea

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki heterogenitas yang tinggi dalam konteks etnik, agama, Bahasa dan simbol budaya lainnya. Tentunya hal tersebut menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat yang menganutnya. Seperti dapat kita jumpai pelaksanaan Tradisi Melaut di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Jenis Tradisi melaut dalam kehidupan masyarakat antara lain: Nelayan dan Transportasi yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan dari masyarakat.

Umumnya Nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang besar hanya untuk menangkap ikan beberapa ekor ikan baik untuk dijual maupun sebatas untuk dikonsumsi keluarga. Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin tempel misalnya, nelayan dapat berada pada radius 500 m dari pinggir pantai dengan cara seperti ini Nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan

bila menangkap ikan di bibir/tepi pantai) pada radius 200 m, yang ikannya sudah langka. Pekerjaan penangkapan ikan dikerjakan oleh laki-laki karena merupakan pekerjaan yang penuh risiko, sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Walaupun Nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik

Biasanya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lelewi dalam hal itu sebelum melakukan perjalanan dengan menggunakan perahu merupakan suatu tradisi yang berkelanjutan yang ada pada zaman dahulu dan mereka tetap mematuhi sampai sekarang, ke-taatan dan keyakinan terhadap esensi juga merupakan suatu ikhtiar atau suatu upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di laut yang dapat mengancam keselamatan nelayan, usaha atau tindakan tersebut menunjukkan bahwa tradisi melaut yang berhubungan

dengan keselamatan dari pada masyarakat itu sendiri sangatlah penting dari pada apapun juga, sehingga sebelum melakukan perjalanan masyarakat haruslah melihat tanda-tanda atau kondisi pada saat itu seperti melihat, cuaca dengan cara melihat bulan, angin (musim ombak atau selatan) dan situasi pada saat itu yang ada di daerah pesisir pantai Kelurahan Lelewi Kecamatan Pulau Batang Dua, jika cuaca atau kondisi pada saat itu baik maka masyarakat boleh melakukan perjalanan, jika cuaca nya buruk maka perjalanan pun ditunda.

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Lelewi, sebelum melakukan perjalanan mereka terlebih dahulu menginformasikan kepada semua masyarakat untuk berkumpul di pantai dan melakukan upacara secara bersama-sama sebelum melakukan perjalanan, baik itu sebagai nelayan ataupun transportasi penumpang yang mau melakukan perjalanan keluar daerah yaitu (dari desa ke kota), yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya adalah Baca Doa, sebelum melakukan perjalanan baik itu sebagai nelayan maupun transportasi, dan masya-

rakat yang sudah berkumpul secara bersama-sama di pantai akan membacakan doa secara bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Selesai baca doa maka masyarakat boleh melakukan perjalanan, agar supaya Nelayan yang ingin pergi untuk mencari ikan boleh mendapatkan ikan yang banyak dan selalu dalam perlindungan TUHAN, begitu pun transportasi penumpang agar supaya perjalanan mereka selalu aman dan dilindungi oleh TUHAN sehingga sampai di tempat tujuan dengan selamat.

Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan menurut Al Jabri (2000), bahwa yang dimaksud dengan Tradisi adalah sesuatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang. Menurut Soekanto (1990) seperti ada juga yang mengemukakan bahwa Tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus, seperti: adat, bu-daya, kebiasaan dan kepercayaan.

Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan (Poerwadarminto, 1976).

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dalam proses belajar (Koentjaraningrat, 2013). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa tindakan refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau tindakan membabi-butu.

Menurut E.B Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan didapatkan oleh Manusia sebagai anggota masyarakat (Wiranata, 2018).

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud yaitu : (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi Melaut Penangkapan Ikan

Umumnya Nelayan bisa bertahan jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang besar hanya untuk menangkap ikan beberapa ekor ikan baik untuk dijual maupun sebatas untuk dikonsumsi keluarga. Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin tempel misalnya, nelayan dapat berada pada radius 500 m dari pinggir pantai dengan cara seperti ini Nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bila menangkap ikan di tepi pantai pada radius 200 m, yang ikannya sudah langka. Pekerjaan penang-

kapan ikan dikerjakan oleh laki-laki karena merupakan pekerjaan yang penuh risiko, sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Kalaupun Nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik

Bagi para Nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan gelombang laut, ombak, cuaca dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah pekerjaan turun-temurun tanpa pernah belajar sebagai Nelayan yang modern. Kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak Nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang yang sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan Nelayan merupakan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahteraan-

nya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat Nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. Usaha ke arah ini haruslah bermuara pada peningkatan kemakmuran nelayan, terutama nelayan kecil dan petani ikan.

Penangkapan Menggunakan Jaring

Saat melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan jaring atau biasa disebut dengan kata *soma* oleh masyarakat setempat dan perahu sedang bermuatan sekitar 3 (tiga) sampai 5 (lima) ton saja yang biasanya disebut dengan sebutan perahu *pamo* oleh masyarakat setempat, nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring biasanya akan mulai pergi untuk menangkap ikan pada malam hari maka mereka akan pergi mulai pukul 18.00 WIT, mereka biasanya berkumpul di pantai secara bersama-sama sebelum pukul 18.00 semua anggota perahu sudah diarahkan oleh ketua kelompok perahu yang biasanya disebut dengan sebutan *tonaas* perahu apa bila ada anggota perahu yang

belum datang berkumpul juga maka ketua kelompok perahu atau *tonaas* akan pergi ke rumah anggota tersebut untuk memanggilnya itu dilakukan secara terus menerus, setelah semua anggota sudah terkumpul maka jaring akan dinaikkan ke atas perahu secara bersama-sama semua anggota perahu setelah jaring selesai diangkut ke atas perahu *pamo* maka mereka akan berangkat menuju ke tempat ikan yang telah diketahui keberadaannya dikarenakan sebelum pergi melaut ada yang sudah ditugaskan untuk mengecek keberadaan ikan dengan cara menyelam dan melihat keadaan ikan di tempat penyelaman yang sudah disepakati bersama untuk tempat menangkap ikan mereka akan menunggu arahan dari ketua kelompok (*tonaas*) apakah ada ikan atau tidak sesuai informasi dari seorang penyelam yang biasanya disebut dengan sebutan tukang *lobe* ikan. Seorang penyelam atau tukang *lobe* akan pergi lebih mendahului semua anggota kelompok menggunakan perahu kecil ke tempat yang telah disepakati bersama untuk melakukan penangkapan ikan, setelah itu dia akan kembali untuk menginformasikan ada atau

tidaknya ikan di tempat itu, apabila ia mengatakan ada ikan maka seluruh anggota yang telah siap dengan perahu yang sudah bermuatan jaring atau *soma* akan pergi ke tempat itu untuk menangkapnya namun apabila di tempat tersebut tidak ada ikan maka anggota yang ditugaskan untuk melakukan *lobe* atau menyelam akan berpindah tempat untuk melihat apakah di tempat lain ada ikan atau tidak, setelah mereka mendapat ikan maka mereka akan melakukan penangkapan menggunakan jaring maka ketua kelompok atau *tonaas* akan mengarahkan anggotanya untuk langsung mengangkut ikannya atau ikannya masih dikurung terlebih dahulu sesuai arahan dari ketua kelompok (*tonaas*), biasanya kalau ikannya terlampau sedikit maka ikan tersebut akan langsung diangkut namun apabila ikannya terlalu banyak maka ikannya akan dikurung untuk sementara waktu agar dapat disediakan tempat penampungan yang lebih banyak untuk penanganannya lebih baik atau menghubungi penampung ikan dari Kota Bitung untuk membeli dan mengangkut ikan tersebut, pekerjaan sebagai

nelayan seperti ini akan diajarkan kepada anak-anak mereka agar dapat melanjutkan profesi sebagai nelayan apabila anak-anak mereka nantinya ada yang berhenti sekolah atau biasa disebut dengan putus sekolah.

Setelah mereka melakukan penangkapan ikan mereka akan pulang ke rumah mereka masing-masing untuk mandi membersihkan badan dari kotoran ikan mereka akan makan dan istirahat di rumah masing-masing, setelah itu pada pagi hari pukul 03.00 WIT ketua kelompok atau *tonaas* akan memanggil semua anggota kelompok untuk berkumpul di pantai karena akan melakukan penangkapan ikan kembali, seperti biasanya akan ada satu orang anggota kelompok yang ditugaskan untuk pergi ke tempat penangkapan ikan sesuai kesepakatan bersama untuk menyelam atau *lobe* dan anggota yang lain bersama ketua kelompok (*tonaas*) akan menunggu informasi dari anggota yang ditugaskan untuk menyelam (tukang *lobe*) mengenai keberadaan ikan, penangkapan yang dilakukan pada pagi hari biasanya diawali pukul 04.00 WIT sampai dengan pukul 10.00 WIT setelah pengangkutan

ikan, apabila ikan tidak diangkat tetapi dikurung maka mereka akan pulang lebih awal untuk makan kemudian kembali lagi ke tempat penangkapan ikan yang sedang dikurung tersebut.

Penangkapan Menggunakan Pancing

Penangkapan yang dilakukan menggunakan jaring akan sangat berbeda dengan penangkapan menggunakan pancing cara penangkapan dan lain sebagainya sangat terlihat perbedaannya, sebab dalam penangkapan menggunakan pancing memakai perahu lebih kecil yang biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan perahu sema-sema dari perahu yang digunakan saat melakukan penangkapan menggunakan jaring, disebabkan muatan di saat melakukan penangkapan menggunakan jaring lebih banyak dari pada melakukan penangkapan menggunakan pancing, penangkapan dengan menggunakan pancing umumnya pancing ikan dasar (*Demersal*) dan pancing ikan permukaan (*Pelagis*).

Dalam melakukan penangkapan menggunakan pancing akan sangat berisiko sebab perahu yang digunakan sangatlah kecil dan

ketika musim angin selatan bertiup maka nelayan pasti kewalahan menghadapi gelombang yang besar sebab perahu mereka sangatlah tidak mungkin dapat bertahan melawan gelombang, tetapi nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing akan tetap berusaha untuk dapat pergi untuk menangkap ikan karena kebutuhan dan kegiatan penangkapan menggunakan pancing ini telah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang, kesederhanaan alat tangkap bahkan perahu yang ada masih tetap dipertahankan turun-temurun hingga sampai saat ini, kepemilikan perahu oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing umumnya milik sendiri, walau ada juga yang milik berdua dan ada juga yang hanya menggunakan sistem pinjam perahu kepada pemilik yang punya perahu.

Tradisi Melaut Menuju Kota

Masyarakat Kelurahan Lelewi tradisi melaut menuju ke kota sudah sangat umum dilakukan walau hanya menggunakan perahu kecil, sesuai informasi yang didapatkan dari responden bahwa dari dahulu sampai sekitar tahun 2.000an untuk melaut menuju ke

kota hanya memakai layar dan dayung dan untuk sampai ke tempat tujuan mereka hanya mengandalkan melihat bintang yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *baca bintang* kalau cuaca baik, tetapi apabila cuaca tidak baik maka mereka hanya bergantung pada nasib dan kemurahan Tuhan saja, setelah tahun berganti tahun maka masyarakat mulai mengenal dan menggunakan mesin laut atau biasa disebut *mesin tempel*, perahu yang digunakan sama dengan perahu yang digunakan saat melakukan penangkapan ikan menggunakan jaring yaitu perahu yang bermuatan kira-kira tiga (3) ton sampai dengan lima (5) ton yang biasanya disebut dengan sebutan perahu *pamo*, sehingga untuk menerima penumpang yang ingin pergi ke kota sangatlah sulit, walaupun ada juga yang ikut saat melaut untuk menuju ke kota.

Melaut menuju ke kota biasanya dilakukan di saat keadaan yang mendesak akibat kebutuhan mendadak, kebutuhan-kebutuhan mendadak yang biasanya dilakukannya melaut menuju ke kota yaitu pergi membeli bahan untuk acara nikah, membeli bahan acara

natal, juga ada yang membayar perahu untuk membeli stok bahan dagangan ke kota yang biasanya disebut dengan kata *carter perahu* oleh pedagang warung atau toko, membawa rujukan dari puskesmas untuk orang sakit dan melahirkan, dan membeli bahan bakar dalam jumlah yang banyak untuk dagangan.

Tradisi Melaut Menuju Perkebunan

Tradisi melaut menuju ke perkebunan biasanya digunakan saat ada kelompok kerja yang harus diangkut ke kebun sebab sebagian besar masyarakat memiliki kebun semenanjung pulau yang harus dilintasi memakai perahu, pertama-tama pemilik kebun yang membayar kelompok kerja akan melakukan diskusi dengan ketua kelompok pemilik perahu agar dapat mengangkut kelompok kerja ke perkebunan miliknya bahan bakar dan biaya untuk pemilik perahu akan ditanggung oleh pemilik kebun, biasanya perahu akan mengangkut kelompok kerja ke perkebunan berangkat pukul 07.00 WIT sebelum perahu akan mengangkut kelompok kerja ke perkebunan maka ketua kelompok kerja akan

memastikan semua anggota kelompok kerja sudah berkumpul di pantai sekitar pukul 06.30 WIT apabila ada seseorang dalam kelompok kerja belum tiba di pantai pada jam yang sudah ditentukan maka pemilik kebun akan meminta ketua kelompok kerja agar bertanggung jawab memanggil anggota yang belum tiba agar segera datang setelah anggota semua tiba di pantai maka pemilik perahu, pemilik kebun dan ketua kelompok mengarahkan semua orang yang akan berangkat naik ke atas perahu, membawahi semua peralatan kerja dan bekal ke atas perahu sebab perahu akan segera menuju ke perkebunan pukul 07.00 WIT sesuai kesepakatan antara pemilik kebun, ketua kelompok kerja dan pemilik perahu.

Tradisi Melaut Mengangkut Hasil Panen

Tradisi melaut mengangkut hasil panen menggunakan perahu *pamo* akan sangat berbeda dibandingkan dengan tradisi melaut menuju ke perkebunan disebabkan karena tradisi melaut mengangkut hasil panen menunggu beberapa hari setelah tradisi melaut menuju ke perkebunan yang ada di

semenanjung pulau. Setelah kelompok kerja menyelesaikan pekerjaannya maka hasil panen akan ditinggalkan beberapa hari untuk dimatangkan, setelah selesai dimatangkan oleh pemilik kebun maka pemilik kebun akan berkoordinasi dengan pemilik perahu *pamo* agar kembali melaut menuju ke kebunnya.

Biasanya orang yang pergi mengikuti perahu yang akan melaut menuju ke perkebunan adalah orang yang diminta oleh pemilik kebun agar dapat membantunya mengangkut hasil panen kebunnya atau gotong-royong yang biasanya disebut oleh masyarakat lelewi dengan sebutan *baku ambe hari*, disebabkan karena apabila di antara mereka ada yang kemudian mengangkut hasil panen atau pekerjaan lain dapat memanggil kembali kepada sang pemilik kebun untuk saling membantu. Hasil panen yang biasa diangkut dari semenanjung pulau yaitu hasil panen buah kelapa yang sudah dimatangkan, hasil panen buah pala dan hasil panen buah pisang.

Di saat melaut untuk mengangkut hasil panen maka pemilik kebun akan memberikan mencari

dan memberikan informasi kepada orang-orang yang dipanggilnya untuk membantu dirinya mengangkut hasil kebunnya, itu dilakukan sehari sebelum kegiatan pengangkutan hasil panen kebun dilaksanakan, dengan tujuan agar semua orang yang akan dipanggil dapat menyiapkan diri mereka dan dapat meluangkan waktu mereka pada hari dimana mereka akan melaut untuk membantu pemilik kebun, setelah itu juga pemilik kebun akan pergi berkoordinasi dengan pemilik perahu *pamo* agar pada hari di mana akan melakukan kegiatan pengangkutan perahu tidak digunakan ke pekerjaan yang lain atau kegiatan lainnya.

Tradisi Melaut Penyeberangan Dari Kapal ke Pantai

Tradisi melaut saat melakukan penyeberangan untuk mengangkut barang dari atas kapal ke tepi pantai tidaklah mudah sebab apabila kondisi cuaca yang tidak baik maka sangat berisiko juga bagi para penumpang kapal yang akan turun ke pantai beserta barang-barang bawaan mereka, dahulu sistem penyeberangan dari kapal ke pantai dan dari pantai ke kapal hanya menggunakan perahu

berukuran kecil yaitu biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan perahu *sema-sema* dengan menggunakan dayung sederhana tetapi kemudian tahun berganti tahun masyarakat mulai dikenalkan dengan pengetahuan untuk membuat perahu yang berukuran lebih besar dari sebelumnya yaitu perahu yang biasa disebut dengan perahu *pamo*.

Dengan menggunakan perahu *pamo* maka muatan yang diangkut lebih banyak dan tidak menggunakan dayung lagi sebab *pamo* telah dilengkapi dengan mesin yang biasa disebut dengan sebutan mesin tempel, ketika kapal tiba dari kota ke Kelurahan Lelewi maka bayaran perahu untuk penumpang kapal akan berbeda dengan ketika kapal menuju dari Kelurahan Lelewi ke kota, disebabkan karena pembayaran barang angkutan yang berbeda antara waktu pergi dan pulang dari kota setiap barang yang akan diangkut dari Kelurahan Lelewi ke kota dan juga dari kota ke Kelurahan Lelewi akan dikenakan biaya beserta penumpangnya juga.

Tetapi bila pemilik perahu memiliki ikatan keluarga dengan penumpang biasanya tidak akan diminta biaya atau dikenakan biaya tetapi hanya sedikit saja.

Angkutan barang yang diangkut ke atas kapal dari pantai biasanya hasil panen masyarakat yaitu kelapa yang telah dimatangkan yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *kopra*, cengkih yang telah matang, buah pala yang telah matang, buah pisang dan lain sebagainya untuk dijual ke kota tujuan, kota yang biasanya dituju oleh masyarakat yang di Kelurahan Lelewi adalah kota Ternate Maluku Utara dan kota Bitung Sulawesi Utara, semua barang bawaan tersebut akan diangkut oleh pemilik perahu dan anggotanya menggunakan perahu *pamo* bersamaan dengan pemilik barang bawaan kemudian setelah tiba dikapal maka para anggota kelompok perahu akan bertanggung jawab mengangkut sampai di atas kapal setelah itu pemilik barang akan langsung membayar sewa perahu diatas kapal kepada pemilik kapal.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tradisi Melaut

1. Usia

Nelayan berusia 15 sampai 64 merupakan usia yang produktif di mana pada usia inilah para nelayan melakukan banyak aktivitas dalam usaha memperbaiki kehidupan nelayan dan keluarganya ke arah yang lebih baik, dengan banyak aktivitas dalam usia tersebut akan membuat nelayan mendapat penghasilan yang banyak juga. Akan tetapi dilihat pada kenyataannya saat penelitian yang dilakukan di Kelurahan Lelewi masih ada juga nelayan yang melakukan aktivitas pada usia 70 tahun hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan adalah merupakan pekerjaan pokok bagi mereka, dengan usia seperti ini dilihat dari segi pengalaman bahwa masyarakat telah berpengalaman dalam melaut untuk menangkap ikan, dengan pengalaman yang mereka miliki mereka dapat mengimplementasikan dalam usaha memperbaiki kehidupan nelayan dan keluarganya ke arah yang lebih baik, akan tetapi dengan usia tersebut nelayan tidak akan bertahan lama dalam proses melaut untuk menangkap ikan

dalam waktu yang lama di tengah laut, tenaga yang mereka miliki makin berkurang karena usia mereka yang makin menua, ini dapat mengakibatkan tradisi melaut mereka makin berkurang dan penghasilan yang mereka hasilkan dari melaut juga makin berkurang ini dapat berpengaruh pada usaha memperbaiki kehidupan melaut dan keluarga ke arah yang lebih baik.

2. Pengalaman Kerja

Masyarakat yang melakukan aktivitas tradisi melaut di Kelurahan Lelewi terbanyak menekuni profesi untuk melaut yaitu 11 sampai dengan 15 tahun dengan pengalaman kerja seperti ini masyarakat memang dapat untuk melakukan aktivitas melaut akan tetapi tidak sama dengan masyarakat yang berpengalaman lebih dari 15 tahun sebab ada masyarakat yang mempunyai pengalaman melaut mencapai 51 sampai 60 tahun berprofesi sebagai tradisi melaut. Sesuai informasi yang didapat responden dalam melakukan penangkapan ikan bahwa ada beberapa nelayan di Kelurahan Lelewi yang telah mengetahui bahwa ada beberapa tempat di sekitar perairan pulau

Mayau yang memiliki ikan dasar laut (*demersal*) yang cukup banyak dan ini hanya diketahui oleh nelayan yang pengalaman kerjanya antara 46 sampai dengan 60 tahun walaupun ada juga nelayan yang sudah mengetahui selain dari 46 sampai dengan 60 tahun, sehingga penulis dapat menerangkan bahwa dalam melakukan penangkapan juga pengalaman sangat dibutuhkan karena apabila saat melakukan penangkapan masyarakat akan banyak bertemu dengan gelombang laut, apabila nelayan yang telah berpengalaman dalam melaut maka mereka akan dapat bertahan tetapi sebaliknya akan terjadi yang kurang berpengalaman akan mudah terpengaruh dengan keadaan gelombang laut, ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh pada penghasilan ikan dan pendapatan rupiah yang didapat oleh nelayan. Faktor pengalaman kerja secara teoritis dalam buku tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas melaut oleh nelayan dengan semakin berpengalaman, nelayan akan semakin berpengalaman dalam menangkap ikan.

3. Jarak Tempuh Melaut

Setidaknya ada tiga pola tradisi melaut yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Pertama adalah pola melaut lebih dari satu hari. Proses melaut seperti ini merupakan proses melaut dari lepas pantai. Jauh dekatnya daerah yang dituju dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lama waktunya melaut. Kedua adalah pola melaut satu hari. Misalnya masyarakat berangkat melaut sekitar pukul 14.00 WIT pada hari ini dan mendaratkan kembali sekitar pukul 09.00 WIT pada hari berikutnya. Proses melaut seperti ini biasanya juga dikelompokkan sebagai proses melaut lepas pantai. Ketiga pola melaut tegah hari. Proses melaut seperti ini merupakan proses melaut dekat pantai. Misalnya mereka berangkat sekitar pukul 03.00 WIT dini hari atau setelah subuh dan kembali mendarat pagi harinya sekitar pukul 09.00 WIT. Pada umumnya proses melaut misalnya dalam melakukan penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh

hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

4. Musim

Keadaan musim dapat mempengaruhi proses melaut pada masyarakat sebab bila angin kencang serta gelombang besar maka sebagian masyarakat akan membatalkan proses melaut mereka walaupun aktivitas melaut mereka berdasarkan kepentingan akan kebutuhan mendasar sebab masyarakat menjaga keselamatan mereka juga. Sebenarnya sebagai masyarakat yang pekerjaan pokok sebagai melaut jangan hanya berharap pada pekerjaan pokoknya saja agar dapat melakukan aktivitas pekerjaan yang lain agar ketika angin kencang dan gelombang yang besar terjadi mereka boleh melakukan pekerjaan mereka yang lain.

5. Alat Tangkap dan Perahu

Tradisi masyarakat untuk melaut sangat ditentukan oleh alat tangkap dan perahu yang memadai karena ketersediaan alat tangkap dan perahu dapat mempengaruhi hasil tangkapan ikan

dan jarak tempuh melaut oleh masyarakat. Sehingga alat tangkap dan perahu sangatlah penting dalam menunjang proses melaut dari masyarakat dalam kesehariannya, alat tangkap pancing ikan yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Lelewi pada umumnya masih bersifat sederhana sebab banyak masyarakat yang memiliki alat tangkap yang hanya dapat menjangkau perairan yang dekat dari pantai oleh sebab itu hasil tangkapan didapatkan sedikit, sebaliknya akan terjadi bagi masyarakat yang memiliki alat tangkap yang memadai maka jarak penangkapan akan jauh dari tepi pantai dan pastinya hasil tangkapan mereka banyak. Begitu juga dengan kepemilikan perahu dari masyarakat setempat yang terlampau kecil akibatnya jarak penangkapan akan disesuaikan dengan kemampuan perahu yang dimiliki sebab apabila hasil tangkapannya banyak maka daya tampung dari perahu sangatlah dibutuhkan. Begitu juga dengan alat tangkap ikan dengan menggunakan jaring akan berpengaruh apabila daerah penangkapan pada jarak yang jauh dari tepi pantai, karena jaring yang mereka miliki tidak akan dapat

menjangkau daerah yang dalam sebab jaring mereka terlampau pendek, oleh sebab itu masyarakat sangat mengharapkan mendapat dana yang besar untuk dapat mengganti alat tangkap dan memperbesar perahu mereka.

6. Bahan Bakar

Salah satu yang dapat menghambat tradisi melaut yaitu bahan bakar karena bahan bakar yang tersedia di Kelurahan Lelewi dengan jumlah yang terlampau sedikit, mengakibatkan sering terjadi gagalnya melaut karena bahan bakarnya tidak tersedia. Bahan bakar yang tersedia umumnya dijual juga dengan harga yang melambung tinggi oleh karena itu masyarakat umumnya tidak mampu membeli dalam jumlah yang banyak mengakibatkan jarak tempuh juga menjadi terhambat karena kesediaan bahan bakar dalam perahu yang ada hanya dalam jumlah yang sedikit. Sering terjadi juga ketika masyarakat membutuhkan bahan bakar untuk dipakai melaut, pada saat yang bersamaan juga stok bahan bakar habis di tempat yang biasanya dijual bahan bakar, oleh sebab itu masyarakat akan menunggu lagi stok bahan bakar

dari kota yang tidak ada kepastiannya waktu tersedianya bahan bakar tersebut, dengan tidak tersedianya bahan bakar maka tradisi melaut pada umumnya akan di hentikan sejenak sampai bahan bakar akan tersedia kembali. Ketika bahan bakar sudah ada stok kembali untuk memperolehnya masyarakat harus antri untuk mendapatkan bahan bakar yang disediakan, oleh sebab itu bahan bakar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dari tradisi melaut oleh masyarakat yang ada di Kelurahan Lelewi.

Kesimpulan

Tradisi Melaut di Kelurahan Lelewi terdiri atas : Tradisi melaut penangkapan ikan dengan 2 (dua) cara yaitu menggunakan alat pancing dan jaring, tradisi melaut menuju kota, tradisi melaut menuju perkebunan, tradisi melaut meng-angkut hasil perkebunan, tradisi melaut penyeberangan dari kapal ke pantai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi melaut di Kelurahan Lelewi : Usia, pengalaman kerja, jarak tempuh melaut, musim, alat tangkap dan perahu, bahan bakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin,B.M.H 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Afrizal 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin.B.2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Badudu dan Zain, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pustaka Sinar Harapan anggota IKPI. PT Intergrafika. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan ke-31). Bandung: PT Remaja Roasdakarya.
- Mustafa. 2011. *Metodologi Penelitian Penulisan. (Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif)*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Keeseing, Ronger M.. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Satria A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo.
- Sugiyono.2012 *Metode Penelitian Kuantitatif,dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, Mudjahirin. 1999. *"Hubungan Ritus dalam Aktivitas Ekonomi". Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisir*. Semarang: Bendera.
- Wahyono A. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wiranata. J.Gede. A. B. 2002. *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.